

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak Geografis Desa Palenga'an Daja Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan**

Desa Palenga'an Daja merupakan desa di kecamatan Palengaan kabupaten Pamekasan. Kurang lebih 18 km ke arah utara dari kota Pamekasan. Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut:

- a. Utara : desa Tanjung kecamatan Pegantenan
- b. Selatan : desa Palenga'an Laok kecamatan Palengaan
- c. Timur : desa Pasanggar kecamatan Pegantenan
- d. Barat : desa Bulmatet kecamatan Karang Penang Sampang

Sedangkan jarak dari pusat pemerintahan adalah sebagai berikut:

- a. Pusat Pemerintahan kecamatan: 1 Km
- b. Pusat Pemerintahan Kota : 18 Km
- c. Ibukota Provinsi : 116 Km

Desa Palenga'an Daja dengan area seluas 64.660 Ha, wilayah tersebut dibagi menjadi 10 dusun, yaitu Angsokah Barat, Angsokah Timur, Londalem, Tengginah I, Tengginah II, Kembang I, Kembang II, Laccaran, Taretah I, Taretah II.

## 2. Keadaan Penduduk Desa Palenga'an Daja Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan

Desa Palenga'an Daja terdapat sawah dan ladang sebagai tempat mata pencaharian utama. Adapun ekonomi di desa Palenga'an Daja bersirkulasi sangat cepat sehingga di desa Palenga'an Daja terdapat banyak bangunan besar seperti pondok pesantren, gedung madrasah dan rumah penduduk desa Palenga'an Daja.

Sawah dan ladang pertanian juga tidak ditemukan kosong. Masyarakat desa Palenga'an Daja memanfaatkan tanah mereka sebagai media untuk menanam tembakau, padi, jagung, cabai, kacang tanah, sayur-sayuran, singkong, dan talas. Tanaman-tanaman tersebut ditanam secara bergantian sepanjang tahun. Bahkan disebagian dusun terkenal dengan hasil buah rambutan, yaitu dusun Angsokah Timur dan Angsokah Barat. Talas juga merupakan hasil bumi unggulan di dusun Taretah I dan Taretah II.

Transfer pengetahuan di desa Palenga'an Daja cukup pesat. Ini ditandai dengan banyaknya lembaga pendidikan di desa Palenga'an Daja. Terhitung ada tiga puluh enam lembaga pendidikan yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:<sup>1</sup>

No	Lembaga	Jumlah
1	SDN	6
2	MI	7

<sup>1</sup> <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11.php?kode=052607&level=3> (diakses pada tanggal 04 oktober 2020)

3	SMPN	1
4	SMPS	8
5	MTS	2
6	SMAS	3
7	MA	2
8	SMK	1
9	Pondok Pesantren	6
<b>Total</b>		36

Tingkat pendidikan di desa Palenga'an Daja terhitung tinggi. Terbukti dengan adanya 36 lembaga pendidikan yang terdapat di desa Palenga'an Daja. Angka tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Palenga'an Daja tidak terbelakang dalam masalah pendidikan.

Data penduduk desa Palenga'an Daja kecamatan Palengaan kabupaten Pamekasan (pendataan terakhir tahun 2017) adalah sebagai berikut:<sup>2</sup>

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	3.938
2	Perempuan	6.090
<b>Total</b>		10.28

Data pemeluk agama desa Palenga'an Daja kecamatan Palengaan kabupaten Pamekasan (pendataan terakhir tahun 2017) adalah sebagai berikut:<sup>3</sup>

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	3.938
2	Perempuan	6.090
<b>Total</b>		10.28

<sup>2</sup> Dokumentasi Desa Palenga'an Daja tentang data penduduk.

<sup>3</sup> Dokumentasi Desa Palenga'an Daja tentang data pemeluk agama.

Peneliti perlu memaparkan data ibu hamil di desa Palenga'an Daja kecamatan Palengaan kabupaten Pamekasan adalah sebagai berikut: <sup>4</sup>

No	Klasifikasi Ibu Hamil	Jumlah
1	memeriksa ke posyandu	20
2	Memeriksa ke dokter kehamilan	1
3	Memeriksa ke puskesmas	3
4	Memeriksa ke posyandu dan dokter praktek	1
<b>Total</b>		25

### 3. Sarana dan Prasarana Desa Palenga'an Daja Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan

Berikut sarana dan prasarana untuk ibu hamil di desa Palenga'an Daja kecamatan Palengaan kabupaten Pamekasan: <sup>5</sup>

No	Nama	Jumlah
1	Poskesdes	2
2	UKBM (posyandu/ polindes)	10
3	pembina posyandu	1
<b>Total</b>		13

No	Nama	Jumlah
1	Masjid	12
2	Musholla	40
3	Balai pertemuan	1
<b>Total</b>		53

<sup>4</sup> Dokumentasi Puskesmas Desa Palenga'an Daja tentang data ibu hamil.

<sup>5</sup> Dokumentasi Desa Palenga'an Daja tentang sarana dan prasarana.

#### **4. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Palenga'an Daja Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan**

Masyarakat desa Palenga'an Daja juga mempunyai kegiatan keagamaan dan sosial seperti pada masyarakat lain. Membangun masjid bersama, mengunjungi tetangga sakit, membantu orang terkena musibah, pelayanan kesehatan bayi dan lansia dan menjaga kebersamaan adalah bentuk kegiatan sosial di desa Palenga'an Daja. sedangkan kegiatan keagamaan yaitu yasinan, tahlil, *slametan*, marhaban, *molod*, *Koloman*, Pengajian, Mengaji dan *Pelet kandung*.

#### **B. Persepsi Masyarakat Desa Palenga'an Daja Pamekasan Tentang Pendidikan Prenatal**

Untuk mengetahui persepsi masyarakat Palenga'an Daja Pamekasan tentang pendidikan prenatal, peneliti melakukan wawancara dengan ibu hamil di desa Palenga'an Daja. Berikut hasil wawancara peneliti terhadap ibu hamil mengenai pendidikan *prenatal*.

“Pendidikan *prenatal* itu mendidik anak sejak dari dalam kandungan walaupun sebenarnya tidak secara langsung mendidik anak tetapi melalui si ibu yang tengah mengandung ataupun suami dan keluarga maupun interaksinya dengan sekitar.”<sup>6</sup>

“Pendidikan *prenatal* atau pendidikan anak dalam kandungan ialah memperkenalkan kepada anak dalam kandungan mengenai hal-hal baik melalui

---

<sup>6</sup> Maria Ulfa, Ibu Hamil, Wawancara Langsung (12 Desember 2020).

tingkah laku ibu dan lingkungan sekitar, seperti ayahnya atau anggota keluarga yang lain dengan cara memberikan rangsangan kepada janin misalkan kalau yang saya lakukan adalah memperdengarkan al-Qur'an dan sesekali musik klasik karena saya pernah membaca bahwa itu dapat merangsang perkembangan otak anak, mungkin nanti anak yang saya lahirkan menjadi anak yang pintar, lalu ayahnya membacakan al-qur'an dan meniupkan ke air lalu saya minum, membacakan kisah orang-orang sholeh dan hebat, juga menghindari hal-hal yang kata orang dulu bisa menimbulkan hal negatif pada ibu hamil dan janin seperti melilitkan handuk karena nanti janinnya akan terlilit tali pusat, lalu memberikan sesuatu dari balik pintu bisa menyebabkan sulit melahirkan".<sup>7</sup>

Peneliti selanjutnya mewawancarai Nurul khotimah ibu hamil di dusun Angsokah Bhara' desa Palenga'an Daja.

"Pendidikan anak dalam kandungan menurut saya adalah melakukan hal-hal yang dampaknya pada bayi yang sedang saya kandung, saya tidak tahu pasti bagaimana caranya sesuai seperti apa pendidikan anak dalam kandungan itu, hal yang saya anggap pendidikan anak dalam kandungan yang saya lakukan selama ini adalah mendatangi kelas ibu hamil, posyandu dan hal-hal yang saya lakukan sendirian seperti mengaji agar anak saya nanti sholeh, membaca buku agar anak saya pintar dan berbuat baik agar nanti lancar ketika melahirkan."<sup>8</sup>

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara terhadap anggota keluarga dari ibu hamil untuk mengetahui pandangan mereka tentang pendidikan *prenatal*.

"Saya tidak familiar dengan istilah *prenatal*, mungkin istri saya lebih tahu mengenai hal itu, namun kalau mendidik anak dalam kandungan saya rasa itu bisa-bisa saja, disekitar saya bahkan dari dulu banyak orang yang percaya kalau apa yang ditanamkan pada bayi dalam kandungan itu ada pengaruhnya terhadap kehidupannya nanti setelah lahir, tidak hanya sebatas ibu hamilnya saja para bapak-bapak pun ikut andil, jadi ketika istri hamil juga ada kewaspadaan tersendiri"<sup>9</sup>

Pendidikan *prenatal* menurut persepsi ibu hamil adalah pendidikan orang tua kepada anak sejak dari dalam kandungan secara tidak langsung. Pendidikan ini dilakukan dengan memberikan stimulus kepada ibu hamil baik dilakukan oleh ibu

---

<sup>7</sup> Annisa, Ibu Hamil, Wawancara Langsung (06 Oktober 2021)

<sup>8</sup> Nurul Khotimah, ibu hamil, wawancara langsung (09 Oktober 2021)

<sup>9</sup> Rofik, Wawancara langsung (07 Oktober 2021)

hamil itu sendiri, dilakukan oleh suami ataupun dilakukan oleh orang-orang sekitarnya seperti keluarga dan tetangga. Stimulus yang diberikan sangat beragam, seperti membaca ayat al-Qur'an, membaca buku, mendengarkan musik, melakukan amalan baik dan menghindari hal-hal yang diyakini orang tua zaman dahulu dapat membahayakan ibu dan janin dalam kandungan.

Untuk menguatkan hasil wawancara diatas, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktifitas ibu hamil dan orang-orang disekitarnya yang berhubungan dengan aktifitas mendidik anak dalam kandungan.

Pada jam 08.36 saat peneliti sampai di kediaman annisa sedang menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, dilanjutkan dengan membersihkan diri dan melaksanakan 4 rakaat shalat duha karena menurutnya sudah tidak sanggup melakukannya lebih dari itu, kemudian dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an pada surah-surah khusus yang dia anggap baik untuk dibaca oleh ibu hamil. Jam 10.17 annisa beristirahat sampai jam 11.30 lalu berdzikir sambil menunggu adzan duhur berkumandang untuk melakukan sholat. Jam 14.15 ketika suami anisa pulang bekerja, nampak dia mencondongkan diri pada perut istrinya dan seolah mengajak janin dalam perut istrinya berbicara tentang aktifitasnya selama seharian itu, lalu mereka maka bersama sambil mengobrol, tampak sekali suami annisa menjaga tingkah lakunya sambil sesekali mengingatkan annisa yang beberapa kali melanggar mitos-mitos yang berkembang dalam masyarakat. Malamnya jam 19.15

annisa dan keluarga besarnya berkumpul di *langgher*<sup>10</sup> saat annisa bersantai suaminya memberikan ponsel yang ternyata sudah tersetel video seorang pendakwah menceritakan tentang kisah penaklukan kota konstantinopel. “kadang saya juga jadikan video-video dalam youtube atau buku sebagai bahan bercerita dengan anak saya diwaktu luang” begitu pengakuan dari suami annisa.<sup>11</sup>

Ibu hamil lainnya memberikan jawaban atas wawancara peneliti sebagai berikut:

“Saya kurang tahu tentang pendidikan *prenatal*. Namun Selama saya mengandung yang saya lakukan adalah mengaji al-Qur’an, terkadang minta dibacakan kepada suami. Seringnya mendengarkan pengajian dan shalawat dari Youtube. Kalau pagi saya olahraga ringan. Makan sayur biar saya dan anak saya di dalam kandungan sehat. Terpenting banyak berdoa kepada Allah SWT agar bayi saya menjadi anak shalih dan berbakti kepada kedua orang tua.”<sup>12</sup>

Untuk mengecek kevalidan data tersebut perlu melakukan observasi terhadap ibu hamil, observasi dilakukan pada tanggal 19 Desember 2020, berikut adalah hasil observasi:

Pada jam 07.30 berada di rumah Maria Ulfa, salah satu ibu hamil di desa Palenga’an Daja. Ibu hamil saat pagi melaksanakan shalat dhuha, berdoa selanjutnya membaca al-Qur’an. Setelah selesai peneliti diajak olahraga ringan oleh ibu hamil sekitar sepuluh menit. Setelah selesai olahraga ringan dan mandi ibu hamil sarapan dengan banyak mengkonsumsi sayuran untuk perkembangan

---

<sup>10</sup> Bangunan dari kayu atau bambu yang orang madura biasa gunakan sebagai tempat sholat, mengaji atau berkumpul dengan keluarga.

<sup>11</sup> Observasi langsung, annisa (07 april 2022)

<sup>12</sup> Ayu Wulandari, Ibu Hamil, Wawancara Langsung (13 Desember 2020).



janinnya. Peneliti juga mengamati upaya yang dilakukan suami untuk merangsang komunikasi dengan anak yang sedang berada di dalam kandungan dengan cara mengajaknya berbicara dan berpamitan sebelum bekerja. Pada jam 09.00 ibu hamil menyalakan speaker berukuran kecil untuk mendengarkan kisah para nabi. Saat itu kisah yang sedang didengarkan adalah kisah tentang kemuliaan akhlak nabi Muhammad hal ini dimaksudkan agar anak yang sedang dikandung mendengarkan kisah tersebut dan juga memiliki akhlak yang mulia. Kemudian dilanjutkan dengan mendengarkan ayat al-Qur'an. Ibu Maria Ulfa juga memberikan shadaqah kepada anak kecil yang melintas di depan rumahnya dengan harapan anak yang sedang dikandung memiliki sifat dermawan dan dipermudah saat melahirkan.<sup>13</sup>

Selanjutnya peneliti meminta dokumentasi kepada suami Maria Ulfa. Peneliti meminta buku kesehatan ibu dan anak kepada suami Maria Ulfa untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan oleh suami untuk memantau kesehatan ibu hamil.<sup>14</sup> Selain itu peneliti juga melihat dokumentasi jadwal posyandu dan jadwal kelas ibu hamil. Dimana pelaksanaan posyandu dan kelas ibu hamil diadakan setiap 1 bulan satu kali.<sup>15</sup> Di ruang tamu peneliti menemukan buku tentang tumbuh kembang janin yang disiapkan oleh suami Maria Ulfa. Dengan melihat buku kesehatan ibu dan anak milik Maria Ulfa dan buku bacaan tersebut peneliti

---

<sup>13</sup> Observasi langsung Maria Ulfa (19 Desember 2020)

<sup>14</sup> Dokumentasi Maria Ulfa tentang Jadwal buku kesehatan ibu dan anak

<sup>15</sup> Dokumentasi tentang jadwal kelas ibu hamil dan posyandu.

menyatakan bahwa Maria Ulfa dan suaminya aktif dalam mendidik anak mereka yang sedang berada dalam kandungan.<sup>16</sup>

Tanggal 20 Desember 2020 peneliti melakukan observasi kepada Khosmiati, salah satu ibu hamil di desa Palenga'an Daja. Peneliti sampai pada Jam 18.00 WIB, sesampainya di rumah Khosmiati peneliti menjumpai bapak Tarji selaku suami ibu Khosmiati sedang mengaji surah maryam, surah yusuf dan surah Muhammad dengan sebotol air di depannya. Setelah selesai mengaji ibu Khosmiati dipimpin oleh suaminya membaca shalawat sebanyak 100 kali dan ditutup dengan pembacaan doa. Setelah itu air di botol tersebut dibacakan surah al-Fatihah dan ditiup kemudian diberikan kepada ibu Khosmiati untuk diminum. Sambil menunggu adzan isya' Suami ibu Khosmiati banyak berbicara tentang hal-hal baik agar didengarkan oleh ibu Khosmiati dan anak yang sedang dikandung. Setelah selesai shalat isya' ibu Khosmiati mendengarkan kisah orang-orang shalih dari Youtube seperti kisah para nabi, sahabat dan ulama.<sup>17</sup>

Selanjutnya peneliti mengecek dokumen buku kesehatan ibu dan anak milik ibu Khosmiati. Melihat buku tersebut terisi dengan teratur menunjukkan ibu Khosmiati dan suami peduli terhadap perkemabangan janin mereka.<sup>18</sup> Tidak hanya itu peneliti juga mengamati jadwal kelas ibu hamil yaitu program pendidikan ibu hamil dalam mempersiapkan menjadi ibu dan mendidik anak. Dalam jadwal

---

<sup>16</sup> Dokumentasi tentang buku bacaan pendidikan anak dalam kandungan.

<sup>17</sup> Observasi langsung Khosmiati 20 Desember 2020

<sup>18</sup> Dokumentasi Khosmiati tentang Jadwal buku kesehatan ibu dan anak

tersebut, bahwasanya kelas ibu hamil diadakan setiap 1 bulan satu kali. Setelah itu peneliti juga menelaah dokumen berupa jadwal posyandu setiap 1 bulan satu kali untuk mengecek kondisi ibu hamil.<sup>19</sup>

Berdasarkan wawancara dan observasi tersebut ibu hamil yang diwawancara tidak dapat menjelaskan tentang pendidikan *prenatal*, namun dia dapat melaksanakan upaya-upaya pendidikan anak pada saat mengandung. Upaya tersebut pada dasarnya sudah sesuai dengan pendidikan *prenatal*. Sebagian ibu hamil tidak mengetahui tentang istilah pendidikan *prenatal* namun mereka menerapkan cara mendidik janin dengan memberikan rangsangan kepada janin dalam kesehariannya. Sehingga meskipun mereka tidak tahu tentang istilah pendidikan prenatal mereka tetap mendidik janin mereka. Adapun metode yang mereka gunakan kebanyakan menggunakan cara islami yaitu dengan al-Qur'an dan pengajian. Langkah-langkah pendidikan yang dilakukan lebih mengarah kepada pendekatan keagamaan dengan media sesuatu yang berbau agama. Banyak ibu hamil di desa Palenga'an Daja semakin giat membaca atau mendengarkan al-Qur'an, mendengarkan pengajian dan memperbanyak berdoa pada saat hamil.

Hasil wawancara terhadap ibu hamil lainnya juga menjelaskan tentang ketidaktahuan terhadap pendidikan *prenatal*, Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya tidak sekolah mbak, mana tahu saya kayak begituan. Tapi kalau mbak bertanya apa yang saya lakukan selama saya mengandung, saya cuma saya istiqomah membaca surah Maryam, Yusuf dan Muhammad setiap maghrib. Ya

---

<sup>19</sup> Dokumentasi tentang jadwal kelas ibu hamil dan posyandu.

seperti ibu hamil lainnya di desa ini mbak, saya melaksanakan empat bulanan dan tujuh bulanan. *Ngamri* barokah dari doa orang tua, kerabat dan tetangga.”<sup>20</sup>

“Saya tidak pernah mendengar apa itu pendidikan *prenatal*, bagaimana bisa anak dalam kandungan dapat dididik. Saya kok tidak percaya ya mbak ada kayak begituan.”<sup>21</sup>

“Bagi saya yang orang desa, tidak tahu hal semacam itu, mengandung ya jaga diri saja, sudah banyak fikiran sejak awal hamil, nanti mau melahirkan mikirin biaya persalinan, semua anak-anak saya yang lain dididiknya nanti setelah sekolah, kalau dia nanya saya, saya jawab setahunya saja, kalau tidak ya nanya gurunya, lagi pula kalau ngajarin anak dalam kandungan seperti saya bicara sendiri dan anaknya tidak mungkin mengerti”<sup>22</sup>

Untuk mendukung hasil wawancara tersebut peneliti melakukan pengamatan terhadap ibu hamil yang tidak tahu istilah dan metode pendidikan anak dalam kandungan. 10 Oktober 2021 jam 07. 12 peneliti sampai di kediaman ibu rahma, ibu rahma sedang menyapu halaman rumah dilanjutkan dengan mencuci, kemudian melakukan pekerjaannya sebagai penjahit, menyelesaikan pesanan orang yang menggunakan jasanya. Jam 10.00 ibu rahma menyiapkan masakan untuk anggota keluarganya, suami dan mertua lelakinya yang bekerja sebagai kuli bangunan. Jam 11.30 suami dan mertuanya datang untuk istirahat dan makan bersama. Jam 13.00 mereka berangkat kembali sementara ibu rahma setelah shalat duhur memilih untuk tidur siang, jam 14.30 ketika peneliti kembali

---

<sup>20</sup> Khosmiati, Ibu Hamil, Wawancara Langsung (13 Desember 2020).

<sup>21</sup> Nur Halimah, Ibu Hamil, Wawancara Langsung (11 Desember 2020).

<sup>22</sup> Rahma, ibu hamil, wawancara langsung (09 Oktober 2021)

ke kediaman ibu rahma, beliau sedang memotong pola kain untuk menyelesaikan pesanan jahitan berikutnya sampai waktu ashar tiba. Setelah melaksanakan shalat ashar ibu rahma mengaji al-Qu'ran dilanjutkan dengan kembali membereskan rumah. Begitupun pada malam harinya tidak ada yang secara spesifik dilakukan sebagai upaya mendidik janin dalam kandungan hanya rutinitas aktifitas biasa juga beribadah seperti pada umumnya orang lakukan.<sup>23</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa ibu hamil yang bersangkutan selain tidak dapat menyebutkan apa itu pendidikan prenatal atau pendidikan anak dalam kandungan juga tidak melakukan upaya untuk mendidik janin dalam kandungannya karena dalam pandangannya bahwa manusia hanya dapat dididik setelah dia dewasa dan dapat mengerti apa yang diajarkan oleh orang sekelilingnya.

Adapun pendidikan *prenatal* menurut tenaga kesehatan berdasarkan hasil wawancara terhadap tenaga kesehatan di desa Palenga'an Daja adalah sebagai berikut:

“Berdasarkan dari tingkat pendidikan dan religiusitas serta media pendukung yang tersedia untuk ibu hamil, saya rasa pendidikan prenatal secara tidak langsung dilakukan oleh ibu hamil baik itu misalnya *peletan*, pendidikan *prenatal* dalam tradisi (adat) ataupun tradisi dalam arti kebiasaan seperti membaca surah-surah khusus dari al-Qur'an atau sedekah, atau memanfaatkan media pendukung yang tersedia untuk ibu hamil dalam hal ini misalnya kelas ibu hamil yang diadakan satu bulan sekali, Paud atau taman gizi (Posyandu) juga kelas ibu hamil. Jadi tidak hanya fokus kepada cara menyusui dan mengatur gizi anak, tapi juga mempersiapkan dan membentuk rohani anak sejak dini.”<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Observasi, ibu rahma (10 Oktober 2021)

<sup>24</sup> Hj. Astutik, Bidan, Wawancara Langsung (10 Desember 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa perubahan menjadi orang tua perlu adanya penuh persiapan untuk menjadi orang tua yang substansial dan pendidikan *prenatal* menjadi upaya tersebut mulai dari saat hamil, melahirkan serta skil sebagai orang tua yang jarang sekali disentuh oleh kelas prenatal yang hanya memfokuskan kepada keterampilan melahirkan dan merawat bayi. Padahal penting sekali memberikan kepercayaan diri, kesetabilan emosi dan menjaga hubungan baik pasangan dalam kelas prenatal. Tidak kalah penting adalah mempersiapkan mental calon orang tua guna mendidik anak dan menyiapkan lingkungan yang sehat dan religius. Sehingga anak menerima pendidikan sejak dalam kandungan yang dapat membentuk budi pekerti luhur sejak dini. Selain itu anak juga mendapat asupan gizi yang cukup untuk perkembangannya sehingga sangat membantu dalam pendidikan sejak dalam kandungan.

Wawancara terhadap aparaturnya desa Palenga'an Daja menjelaskan bahwa pendidikan *prenatal* adalah sebagai berikut:

“Pendidikan pada anak yang dimulai sejak dalam kandungan, sebab masa-masa selanjutnya sangat ditentukan oleh masa anak dalam kandungan. Sangat diperlukan pendidikan dari orang tua, terutama ibu. Pendidikan dalam kandungan atau prenatal tersebut berlangsung selama 9 bulan sebelum lahir. Banyak hal yang biasa dilakukan oleh ibu hamil di desa Palenga'an Daja, seperti sering melakukan perbuatan baik agar anak yang dikandung suka melakukan perbuatan baik pula, menghadirkan kerabat dan tetangga untuk meminta barokah doa untuk anak dalam kandungan pada saat kehamilan 4 bulan dan 7 bulan, ini disebut *pak bulenan* dan *pettong bulenan*. Banyak bersedekah agar anak yang dikandung juga gemar bersedekah karena masyarakat percaya bahwa pekerjaan yang sering dilakukan ibu pada waktu mengandung akan menurun kepada anaknya, Selain sebagai *wasilah* agar saat melahirkan dipermudah. Ibu hamil juga semakin memperbanyak

membaca al-Qur'an terutama surah-surah khusus, seperti surah yusuf, surah muhammad, surah lukman dan surah maryam. ”<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diambil kesimpulan bahwa periode prenatal sebagai periode singkat yang sangat urgen karena menjadi penentu perkembangan kejiwaan dan kecerdasan anak pada periode selanjutnya. Perkembangan fisik bukan satu-satunya yang terjadi di dalam rahim, namun juga mengalami perkembangan psikologi yang cukup signifikan. Calon bayi yang berada di dalam kandungan ibu, tentu mengalami perkembangan fisik. Selama perkembangan fisik tersebut berlangsung, anak juga akan menerima pendidikan *prenatal* oleh orang tuanya untuk perkembangan psikologinya. Pendidikan *prenatal* tersebut sudah dilakukan dengan tradisi yang berada di masyarakat Palenga'an Daja.

### **C. Urgensi Pendidikan *Prenatal* dalam Tradisi Masyarakat Desa Palenga'an Daja Pamekasan**

Untuk mengetahui urgensi pendidikan *prenatal* di masyarakat desa Palenga'an Daja dilakukan wawancara terhadap ibu hamil, tenaga kesehatan dan tokoh masyarakat desa Palenga'an Daja. Adapun hasil wawancara salah satu hamil sebagaimana berikut:

“Penting rasanya mendidik anak bahkan sejak anak belum jadi, dengan cara mencari bibit pasangan yang baik dan menjaga bibit diri kita juga agar baik. Di desa ini pun terdapat kebiasaan masyarakat dimana untuk mendapatkan bibit pasangan yang baik itu mereka menikahkan anak-anaknya dengan kerabat sendiri karena dirasa sudah tahu seluk beluk dan tingkah lakunya. Anak mengalami perkembangan di dalam kandungan dimulai pada saat pembuahan dan berakhir pada saat kelahiran. Masa ini singkat tapi termasuk masa yang sangat penting

---

<sup>25</sup> Syahrudin, aparatur Desa, Wawancara Langsung (06 Desember 2020).

sebab kondisi anak ditentukan bagaimana orang tua mendidik anak sejak dari dalam kandungan. Dalam tradisi kamipun terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat ditularkan ibu hamil kepada anak, seperti halnya bersedekah kepada para warga dengan mengadakan syukuran empat bulanan, disitu seakan-akan kita mengajak anak dalam kandungan untuk ikut bersedekah”<sup>26</sup>

Dari wawancara tersebut diambil kesimpulan bahwa pendidikan *prenatal* menurut ibu hamil di desa Palenga’an Daja sangat penting dilakukan. Pendidikan *prenatal* dilakukan bukan hanya pada saat mengandung, tapi jauh sebelum itu yaitu memilih bibit pasangan yang baik dan memelihara diri agar memiliki bibit yang baik pula sehingga dengan bibit yang baik ini menghasilkan janin yang baik. Pada saat sudah menjadi janin sangat penting menurut ibu hamil di desa Paleng’an Daja untuk melakukan pendidikan sebelum anak tersebut lahir, sebab kondisi anak tersebut setelah lahir ditentukan oleh pendidikan orang tua sebelum anak tersebut lahir. Dalam tradisinya pun masyarakat menganggap bahwa kandungan nilai pendidikan dapat diajarkan kepada janin.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat yang peduli kepada pendidikan. Adapun hasil wawancaranya sebagaimana berikut:

“Mendidik anak sejak dalam kandungan baik dalam tradisi Islam dan tradisi masyarakat desa Palenga’an Daja dapat membantu orang tua dan anggota keluarga memberikan lingkungan lebih baik bagi anak, memberikan peluang untuk belajar dini dan mendorong perkembangan hubungan positif antara orang tua dan anak yang dapat berlangsung selama-lamanya. Oleh karena itu, sangat penting menurut saya pendidikan sebelum anak lahir ini dilakukan. Bukan hanya menurut saya tapi menurut agama juga sangat penting. Dengan mendidik anak sejak dalam kandungan menjadi anak shaleh, maka *insyaallah* anak tersebut akan menjadi anak yang shaleh setelah lahir. Bagaimana tidak shaleh, ketika anak dikandung orang tua membacakan al-Qur’an, didoakan, dan *diopeni*. Biar pun capek ibu dan

---

<sup>26</sup> Siti Hardianti Rukmana, Ibu Hamil, Wawancara Langsung (13 Desember 2020).



ayahnya selalu berupaya melakukan kebaikan agar kelak dapat meniru. Saya yakin dengan usaha dan doa orang tuanya, Allah akan menakdir anak tersebut menjadi orang yang baik.”<sup>27</sup>

Dari wawancara itu ditarik kesimpulan pendidikan *prenatal* menurut tokoh masyarakat Palenga’an Daja sangat penting dilakukan. Selain sesuatu yang juga dianggap penting oleh Islam, pendidikan *prenatal* sangat besar manfaatnya bagi anak yang dikandung. Anak yang mulai didalam kandungan dididik dan didoakan menjadi anak yang shaleh maka besar kemungkinan anak tersebut akan menjadi pribadi yang shaleh. Sehingga dengan begitu persepsi tokoh masyarakat Palenga’an Daja mengacu pada bahwa sikap anak setelah lahir tergantung didikan pada saat mengandung.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada tenaga kesehatan tentang urgensi pendidikan prenatal. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Melihat dari sisi medis, maka anak dapat dididik dimulai sejak masih dalam kandungan. Karena selama dalam kandungan, otak dan indra pendengaran anak sudah mulai berkembang, mereka dapat merasakan apa yang terjadi di luar kehidupan mereka, sementara yang mempengaruhi otak dan indera pendengaran bayi di dalam kandungan antara lain emosi dan kejiwaan ibu, rangsangan suara yang terjadi di sekitar ibu dan nutrisi yang ibu konsumsi yaitu makanan yang *halalan thoyyiban* (makanan yang halal lagi baik). Ini merupakan salah satu dari bentuk pendidikan pra lahir yang bisa dipraktikkan dalam kehidupan. Berkaca kepada hal tersebut maka sangat penting bagi orang tua untuk secepatnya mendidik anak sejak dalam kandungan. Sebab agar permulaan informasi yang ditangkap oleh anak tersebut adalah perkara baik sehingga perkara baik tersebut menjadi karakter pada dirinya”<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> K. Mas’udi Mawardi, Tokoh Masyarakat, Wawancara Langsung (01 Desember 2020).

<sup>28</sup> Hj. Astutik, Bidan, Wawancara Langsung (10 Desember 2020).

Dari wawancara itu ditarik kesimpulan anak di dalam kandungan sudah dapat belajar dan dididik sehingga penting orang tua melakukan pendidikan *prenatal* kepada anak. Sebab agar permulaan informasi yang ditangkap oleh anak di dalam kandungan adalah perkara baik sehingga perkara baik tersebut menjadi karakter pada anak tersebut.

“Saya membaca beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan dalam bidang perkembangan pralahir yang menunjukkan bahwa selama berada dalam rahim, anak dapat belajar, merasa dan mengetahui perbedaan antara gelap dan terang. Pada saat kandungan itu telah berusia lima bulan, setara dengan 20 minggu, kemampuan anak dalam kandungan untuk merasakan stimulus telah berkembang dengan cukup baik sehingga proses pendidikan dan belajar dapat dimulai atau dilakukan. Orang tua haruslah bergerak cepat melakukan pendidikan sebelum anak itu lahir. Jangan menonton hal yang kurang baik takut membekas kepada anaknya. Sebaiknya didik anak yang dikandung dengan memperbanyak berbuat baik dan berdoa. Di desa Palenga’an Daja *alhamdulillah* masyarakat sekarang sudah sangat sadar, karena banyaknya orang tua yang sudah berpendidikan dan banyak alumni pesantren yang mengedukasi kepada tetangga dan kerabatnya. Sehingga mendidik anak mereka yang masih dalam kandungan sangatlah dipentingkan.”<sup>29</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Apel Desa Palenga’an Daja menunjukkan bahwa pendidikan *prenatal* sangat dipentingkan oleh masyarakat. Orang tua yang sedang hamil tidak jarang melakukan pendidikan sebelum anak tersebut lahir. Harapan orang tua adalah anak yang sedang dikandung terdidik dengan baik dan menjadi orang yang baik. Sebab para orang tua tahu bahwa janin sudah bisa dengan baik dididik. Didikan dilakukan oleh orang tua di desa Palenga’an Daja yaitu secara umum adalah memperbanyak perbuatan baik dan memperbanyak berdoa.

---

<sup>29</sup> Padeli, Apel Desa, Wawancara Langsung (06 Desember 2020).

Selanjutnya peneliti kembali melakukan wawancara terhadap anggota keluarga ibu hamil untuk mengetahui peran mereka dalam mendampingi ibu hamil dalam masa kehamilannya.

”Saya selalu mewanti-wanti anak dan menantu saya untuk berhati-hati selama masa kehamilan, sebagai orang tua saya juga mengingatkan untuk tidak meninggalkan tradisi orang dulu karena itu sangat penting apalagi kadang menjadi pembicaraan tetangga kalau orang hamil pertama tidak mengadakan *peletan*. Walaupun sekarang susah sekali menemukan yang melakukan persis seperti orang dulu, katanya sudah tidak zaman, seperti orang ritual, kalau *dipelet* (dipijat) bahaya kata dokter, banyak alasannya, ya ambil gampang saja, mengaji, bersedekah, banyak berdoa dan jauhi larangan orang dulu itu penting agar selamat ibu dan anaknya”<sup>30</sup>

“Dalam tradisi kami ibu hamil memang melakukan serangkaian acara, apalagi wanita hamil anak pertama, dan itu dianggap sangat penting oleh keluarga kami karena didalamnya terdapat banyak hal-hal baik, seperti kita sedang mengajari bayi di dalam kandungan, dalam *empa’ bulenan* atau *pettong bulenan* misalnya, di dalamnya kita berbagi kebahagiaan dengan sanak saudara dan tetangga dengan membaca al-Qur’an bersama lalu makan bersama, itu seperti ngajari anak agar tidak pelit.”<sup>31</sup>

Selanjutnya pada tanggal 09 Oktober 2021, peneliti mendatangi salah satu tokoh masyarakat untuk mengetahui urgensi pendidikan *prenatal* dalam tradisi masyarakat desa palenga’an daja.

“Ditengah masyarakat masih banyak yang terkungkung dengan tradisi orang dulu, memang bagus untuk melestarikan budaya atau tradisi nenek moyang, tapi yang terpenting adalah nilai kebaikan dari tradisi tersebut. dalam tradisi *peletan* banyak implikasinya salah satunya pendidikan dalam kandungan itu, perlu adanya pemahaman kepada masyarakat tentang mendidik janin dalam kandungan, apa artinya, apa kegunaannya, apa dampaknya nanti kepada anak yang dilahirkan, agar masyarakat tahu apa pentingnya pendidikan *prenatal* atau pendidikan anak dalam kandungan, sebagian hanya melakukan tradisinya tapi tidak tahu akan esensinya, atau bahkan hanya sekedar melakukan sebagai beban sosial saja. Padahal sangat penting dalam tradisi itu diisi dengan banyak pengajaran, selain itu juga tidak harus terkungkung dengan empat bulan atau tujuh bulan, tidak hanya dilakukan dalam

---

<sup>30</sup> Ruhana, ibu dari ibu hamil, wawancara langsung (08 Oktober 2021)

<sup>31</sup> M. Tarji, suami ibu hamil, wawancara langsung (08 oktober 2021)

satu tradisi tetapi bisa dijadikan kebiasaan sehari-hari selama hamil dan itu tidak hanya terfokus kepada ibu hamil saja, harus ada campur tangan keluarga, juga aparat terkait untuk memfasilitasi”<sup>32</sup>

Peneliti juga melakukan observasi terhadap ibu hamil di desa Palenga’an Daja tentang urgensi pendidikan prenatal dalam tradisi masyarakat desa Palenga’an daja. Adapun hasil observasi sebagai berikut:

Peneliti mendatangi rumah Siti Hardianti Rukmana pada tanggal 14 Desember 2020, salah satu ibu hamil di desa Palenga’an Daja. Peneliti sampai di rumah ibu Siti Hardianti Rukmana pada jam 08.00 WIB. Pada saat peneliti sampai ibu Siti Hardianti Rukmana sedang menyapu halaman rumah. Hal ini dilakukan sebagai bentuk olahraga. Ibu Siti Hardianti Rukmana juga sedang menyalakan *Murattal* al-Qur’an dengan speaker kecil di dekatnya dengan maksud memperoleh pahala dan manfaatnya sehingga anak yang dikandung suka mengaji dan mendengarkan. Ibu Siti Hardianti Rukmana juga gemar tersenyum dan menawarkan makanan kepada orang-orang yang jalan kaki di depan rumahnya. Hal ini agar anak yang dikandung juga menjadi anak yang dermawan dan mudah pada saat melahirkan. Meskipun capek ibu Siti Hardianti Rukmana tetap melaksanakan kebiasaan ini setiap hari.<sup>33</sup>

Peneliti juga kemudian mengecek dokumentasi berupa buku kesehatan ibu dan anak milik ibu Siti Hardianti Rukmana. Melihat buku tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa ibu Siti Hardianti Rukmana dan suami rutin melakukan

---

<sup>32</sup> K. Dumiyati, tokoh masyarakat wawancara langsung (09 oktober 2021)

<sup>33</sup> Observasi langsung Siti Hardianti Rukmana (14 Desember 2020)

pemeriksaan terhadap perkembangan dan kesehatan janin.<sup>34</sup> Ibu Siti Hardianti Rukmana juga memberikan jadwal *speaker murattal* kepada peneliti. Dari jadwal tersebut peneliti mengetahui bahwa ibu Siti Hardianti Rukmana menyalakan speaker murattal dengan urutan waktu pagi menyalakan al-Qur'an, siang kisah-kisah orang shalih, sore shalawat dan malam ayat al-Qur'an kembali.<sup>35</sup>

Berpegang kepada hasil observasi, wawancara dan dokumentasi penulis menarik kesimpulan di tengah arus modernisasi masih ada segelintir orang yang melakukan tradisi *peletan* sesuai adat masyarakat, meskipun sebagian besar lainnya hanya melakukan tradisi dalam arti kebiasaan seperti membaca surah-surah al-Qur'an, bersedekah, bertasyakkuran dengan mengundang warga sekitar untuk didoakan dan dibacakan al-Qur'an, bahkan ada yang mengadakan pengajian dengan mengundang seorang penceramah. Banyak juga ditemukan ibu hamil yang biasa menyetel lantunan ayat al-Qur'an melalui speaker murattal yang sedang digandrungi saat ini, karena berdampak menenangkan janin, dan dari sepengetahuan mereka memperdengarkan bunyi-bunyian dapat merangsang perkembangan janin, pemilihan speaker al-Qur'an karena dianggap jauh lebih baik dari pada musik sebab menurut masyarakat desa musik adalah hal yang tidak begitu baik. Ada anggapan bahwa perilaku anak yang dilahirkan kelak tergantung pada usaha dan tirakat orang tua semasa dalam kandungan.

---

<sup>34</sup> Dokumentasi Siti Hardianti Rukmana tentang Jadwal buku kesehatan ibu dan anak

<sup>35</sup> Dokumentasi tentang jadwal Murattal al-Qur'an.

## D. Bentuk Pendidikan *Prenatal* dalam Tradisi Masyarakat Desa Palenga'an

### Daja Pamekasan

Untuk mengetahui bentuk pendidikan *prenatal* masyarakat desa Palenga'an Daja yang dipakai mendidik janin maka dilakukan wawancara terhadap ibu hamil.

Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Selama saya mengandung cara mendidik anak yang sedang saya kandung adalah bercerita kisah-kisah orang shalih, mengajak anak saya berbicara, sering saya mengatakan kalau saya sangat sayang kepada janin saya mbak, saya ajak berbicara biar kami punya ikatan yang kuat. Selain itu mbak tentunya tidak lupa saya mendoakan dan membacakan al-Qur'an serta dzikir agar Allah menjadikan anak saya bagus rupa terutama akhlakunya.”<sup>36</sup>

Wawancara juga dilakukan dengan ibu hamil lainnya. Hasil wawancara sebagai berikut:

“Untuk bentuk pendidikan anak dalam kandungan yang saya lakukan sebenarnya tidak berbeda dengan tradisi Islam di masyarakat kita. Karena saya juga Islam, pada awal saya tahu kalau saya hamil, saya sujud syukur dan memperbanyak membaca alhamdulillah dan subhanallah, saya berharap agar anak saya nanti selalu ingat untuk berdzikir kepada Allah. Lalu ketika saya hendak beribadah saya selalu mengajak berbicara kepada anak yang saya kandung dengan berkata nak... mama shalat ya, nanti anak saya jangan nakal untuk shalat ya. Begitu juga ketika ibadah lainnya. Saya juga sering menceritakan kebaikan ayahnya, rasa cinta kami kepada dia, dan hal-hal lain. Setelah usia kandungan saya 4 bulan saya melaksanakan tradisi *empa' bulenan* dengan mengundang tetangga untuk mendoakan anak yang saya kandung agar menjadi anak yang shalih dan tidak lupa setiap malam saya dan suami mengaji bersama, surah yasin, surah maryam, surah yusuf dan surah muhammad.”<sup>37</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu hamil lainnya, sebagaimana berikut:

---

<sup>36</sup> Siti Hardianti Rukmana, Ibu Hamil, Wawancara Langsung (13 Desember 2020).

<sup>37</sup> Maria Ulfa, Ibu Hamil, Wawancara Langsung (12 Desember 2020).

“Bentuk pendidikan yang saya lakukan sesuai tradisi masyarakat ya seperti biasa, tradisi *empa’ bulenan* dan *pettong bulenan*. Saya juga sering berinteraksi dengan anak yang saya kandung dengan ngobrol dan berbicara, seringnya perut saya ditendang mbak. Karena saya berprofesi sebagai guru TK saya ketika mengajar saya juga niat mengajar anak saya. Saya yakin dengan begitu anak saya juga merasakan pendidikan. Kalau shalat saya pasti mendoakannya juga terutama ketika tahajjud.”<sup>38</sup>

Untuk mengetahui peran serta anggota keluarga dalam proses pendidikan *prenatal*, peneliti mewawancarai anggota keluarga dari beberapa ibu hamil.

“Kami melakukan tradisi *peletan*, baik ketika usia kandungan istri empat bulan maupun tujuh bulan, saya yang bukan asli orang desa ini bertanya pada mertua dan para tetangga bagaimana prosesnya, dan dipikir-pikir segi pendidikan pada anak dalam kandungannya ada disitu, banyak bahkan, seperti bersedekah, membaca al-Qu’an, meneladani sifat nabi melalui surah al-Qu’an yang dibaca, tapi menurut saya lebih pada membimbing anak, kalau pendidikannya sendiri saya rasa bisa dilakukan juga tanpa embel-embel tradisi, bisa dilakukan setiap saat seperti ibunya saya ikutkan kelas ibu hamil, saya belikan buku, saya ajak bicara anaknya”<sup>39</sup>

“Selama istri hamil, saya merasa harus lebih dekat dengan Allah, saya berbuat baik kepada orang lain terutama istri, kami tahu di tengah masyarakat kami ada tradisi khusus untuk ibu hamil, hanya saja saya tidak melakukan tradisi apapun selama istri hamil, karena terbentur dengan keadaan pandemi saat ini, untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak dalam kandungan, kami sering memberi wejangan dengan mengajak bicara janin kami, senang rasanya apalagi setelah itu dia langsung merespon dengan menendang perut ibunya, kami juga menggunakan Handpone untuk memperdengarkan musik dan lantunan ayat suci”<sup>40</sup>

Untuk lebih mengetahui bentuk tradisi ibu hamil dalam masyarakat desa Palenga’an Daja, penulis melakukan wawancara kepada sesepuh desa dalam hal ini dukun desa. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Tradisi yang biasa dilakukan oleh ibu hamil adalah *peletan* pada usia empat bulan atau tujuh bulan, ada juga yang melakukan keduanya. Orang biasa menyebutnya *empa’ bulenan* dan *pettong bulenan*. Tradisi ini umumnya dilakukan oleh perempuan hamil yang *nyreang* (hamil pertama kali). Disebut *peletan* karena

<sup>38</sup> Marsani, Ibu Hamil, Wawancara Langsung (14 Desember 2020).

<sup>39</sup> Zubairi, suami ibu hamil, wawancara langsung (09 Oktober 2021)

<sup>40</sup> Sa’i, suami ibu hamil, wawancara langsung (09 Oktober 2021)

dalam tradisi tersebut ibu hamil akan *dipelet* (dipijat) perutnya dengan tujuan untuk membenarkan posisi bayi, namun saat ini sudah banyak yang tidak dipijat dengan alasan tidak dibenarkan dalam dunia medis. Selain itu ada ritual mandi kembang sambil menggendong ayam, telur, dan *iyor koneng* (kelapa kuning) yang ditulis dengan carakan, latin dan huruf hijaiyah menggunakan paku agar tulisannya jelas dengan maksud agar kelak ketika besar si anak menjadi anak cerdas dan pintar bisa membaca dan paham al-Qur'an, ditulis dengan paku agar ilmu yang di dapat melekat tidak mudah terhapus dan diamankan sepanjang hayat. Menggendong ayam kampung juga mempunyai makna tersendiri, yaitu agar si anak lahir dengan wajah rupawan sebagaimana pepatah orang madura “*wa toah ajem*” artinya semakin tua, semakin tampan/cantik. Sementara itu memegang telur dimaksudkan agar anak nantinya lahir dengan mudah seperti telur ayam ketika keluar dari induknya, kemudian kelapa kuning agar anaknya nanti lahir dengan kulit kuning langsung seperti kelapa tadi. tidak hanya itu, gayung yang digunakan untuk menyiram harus menggunakan batok kelapa yang sudah tua, itu dengan tujuan agar kelak anak tersebut berguna baginya dan orang lain, juga gagang gayung dari ranting beringin yang berdaun agar kelak bisa menjadi anak yang kuat lahir bathin dan membawa manfaat bagi yang membutuhkan. Kalau pada acara *pelet pettong bulenan* umumnya hanya mengundang warga sekitar untuk mengaji dan mendoakan serta bersedekah dengan membuat dan membagikan *tettel* (kue yang terbuat dari beras ketan dan kelapa). Hanya saja saat ini tradisi ini sudah banyak ditinggalkan bahkan tidak dilakukan sama sekali, alasannya banyak, baik karena sudah dianggap kuno atau karena masyarakat yang terkadang tidak punya biaya untuk mengadakan hajatan, terlebih di masa corona ini semuanya serba sulit.”<sup>41</sup>

Selanjutnya untuk mendukung hasil wawancara dengan para nara sumber, peneliti melakukan observasi terhadap tradisi ibu hamil masyarakat desa Palenga'an Daja yang berkenaan dengan bentuk pendidikan prenatal dalam tradisi masyarakat desa Palenga'an daja. Adapun hasil observasi sebagai berikut:

Tanggal 20 Desember 2020 peneliti mengobservasi ibu Marsani, salah satu ibu hamil di desa Paleng'an Daja. Peneliti sampai di kediaman ibu Marsani pada jam 15.00 WIB. Di kediaman ibu Marsani pada saat itu sedang melaksanakan tradisi *empa' bulenan*, Peneliti tidak menemukan alat-alat yang akan digunakan

---

<sup>41</sup> Muyani, Dukun Desa, Wawancara Langsung (10 Desember 2020).



untuk *empa' bulenan* seperti tradisi dulu. Peneliti hanya melihat sebotol air yang diletakkan di depan tokoh agama dengan undangan masyarakat sekitar 40 orang. Pada saat tradisi *empa' bulenan* berlangsung undangan membaca *khususan* kepada keluarga ibu Marsani yang sudah meninggal kemudian dilanjutkan dengan membaca surah yusuf, surah Maryam, surah Luqman, surah yasin dan surah Muhammad. Setelah itu dilanjutkan dengan berdoa memohon kepada Allah SWT. untuk kesehatan dan keselamatan bagi ibu dan anak yang sedang dikandung serta berharap anak yang dikandung menjadi anak shalih dan berguna bagi agama dan bangsa. Para undangan kemudian disugahi makanan dan *berkat* untuk dibawa pulang. Shadaqah ini juga ditujukan untuk kebaikan anak yang sedang dikandung beserta keluarga.<sup>42</sup>

Selanjutnya peneliti mengecek dokumen buku kesehatan ibu dan anak milik ibu Marsani. Melihat buku tersebut terisi dengan teratur menunjukkan ibu Marsani dan suami peduli terhadap perkemabangan janinnya.<sup>43</sup> Setelah itu peneliti juga menelaah dokumen berupa jadwal posyandu setiap 1 bulan satu kali untuk mengecek kondisi ibu hamil.<sup>44</sup> Peneliti juga melihat jadwal khatam al-Qur'an yang dicatat oleh ibu Marsani di sebuah buku. Melihat dari catatan buku tersebut ibu Marsani setiap hari membaca 2 juz al-Qur'an. Jadi Ibu Marsani dapat mengkhatamkan al-Qur'an selama 15 hari. Ibu Marsani sangat menganggap

---

<sup>42</sup> Observasi langsung Marsani (20 Desember 2020)

<sup>43</sup> Dokumentasi Marsani tentang Jadwal buku kesehatan ibu dan anak

<sup>44</sup> Dokumentasi tentang jadwal posyandu.

penting untuk memperbanyak membaca al-Qur'an pada saat mengandung agar anak yang dikandung mendapatkan barokah al-Qur'an.<sup>45</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan pada kegiatan posyandu dan kelas ibu hamil di desa Palenga'an Daja sebagai fasilitas dan sarana pendidikan ibu hamil pada tanggal 10 November 2021. Jam 09:15 Peneliti sampai di rumah ibu zainiyah salah satu rumah penduduk yang dijadikan tempat posyandu di dusun Taretah 2, ada beberapa warga (ibu hamil, bayi, balita, anak-anak di bawah 5 tahun, lansia) yang duduk-duduk sambil menunggu kedatangan tenaga kesehatan yang biasa melayani. Jam 09: 27 tenaga kesehatan datang dan memulai pemeriksaan terhadap warga baik itu untuk ibu hamil ataupun imunisasi bagi bayi dan balita, juga pemeriksaan kesehatan bagi lansia. Sore hari jam 15:00 diadakan kelas ibu hamil yang dimulai dari mengisi absensi kehadiran dan data ibu hamil, selanjutnya tenaga kesehatan yang bertugas dalam hal ini ibu H. Astutik memberikan sambutan sekaligus pemahaman kepada ibu hamil bagaimana cara menjalani masa kehamilan dari trimester pertama, kedua, dan ketiga, bagaimana menstimulus perkembangan janin dalam kandungan, dan cara mempersiapkan kelahiran, ibu hamil juga diajarkan senam khusus untuk dipraktekkan dirumah sebagai upaya agar lancar dalam persalinan. Jam 16:43 kelas selesai diakhiri dengan doa bersama.<sup>46</sup>

“Bentuk pendidikan anak dalam kandungan yang saya lakukan baru sebatas empat bulanan dan membiasakan setiap hari melakukan hal-hal baik disamping saya lakukan cara merangsang perkembangan janin saya juga menghindari pantangan-

---

<sup>45</sup> Dokumentasi tentang jadwal Khatam al-Qur'an.

<sup>46</sup> Observasi, kegiatan posyandu dan kelas ibu hamil (10 November 2021)

pantangan bagi suami orang hamil, begitupun istri, meskipun tidak logis, kadang apa yang orang tua katakan bisa saja terjadi, seperti saya sudah tidak lagi melilitkan handuk agar anak saya tidak terlilit tali pusat, begitupun istri tidak melilitkan rambutnya”.<sup>47</sup>

“Banyak sekali larangan-larangan yang harus dipatuhi oleh ibu hamil dan suaminya, tidak boleh saling mengambil barang dari dalam dan luar pintu itu dapat membuat bayi sulit keluar dari rahim ibunya, tidak boleh melilitkan apapun di tubuh ataupun benda agar anaknya tidak terlilit tali pusat, tidak boleh membunuh dan menyembelih hewan karena memotong sesuatu itu ditakutkan nanti akan berdampak kurangnya anggota tubuh anak, tidak boleh keluar saat gerhana bahkan membatasi keluar rumah karena dikhawatirkan bertemu sesuatu yang buruk hingga membuat ibu hamil kaget, misalkan ketemu orang cacat, ibunya kaget khawatir anaknya nanti sama dengan seperti orang itu, intinya selama hamil suami istri harus melakukan hal-hal baik dan menghindari hal-hal buruk”<sup>48</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan observasi ke rumah Fathor Rohman pada tanggal 11 November 2021, jam 05.43 fathor sedang bersiap berangkat kerja, mempersiapkan peralatan yang akan dibawa bekerja ke ladang, sambil membawa handuk di tangannya fathor pergi mandi, lalu bersiap dan berangkat ke ladang. selama menunngunya pulang peneliti mengamati istri dan anggota keluarganya, tidak ada pantangan yang dilakukan, mereka mengerjakan pekerjaan rumah seperti biasa. Jam 10.36 dia datang dengan membawa beberapa ikat sayuran hijau dan hasil panen lainnya, sebagian sayuran dibawa ibunya ke dapur dan sebagian lainnya di sortir untuk dijual ke pengepul. Sambil menunggu adzan dzuhur dia beristirahat sebentar kemudian berangkat shalat berjema'ah ke masjid dekat rumahnya. Jam 13.07 dia kembali ke ladang dan datang sore harinya setelah membersihkan diri dan solat ashar di *langgher* dia lanjutkan membaca al-Qur'an

---

<sup>47</sup>Fathor Rohman, Wawancara langsung (09 November 2021)

<sup>48</sup>Muyani, Wawancara langsung (09 Desember 2020)

membuka beberapa surah sambil sesekali meniup air di tangannya setelah selesai membaca satu surah. Menjelang senja keluarga fathor makan bersama sambil berbincang-bincang santai.

Dari observasi diatas, peneliti tidak menemukan adanya mitos yang masyarakat percaya sebagai pantangan yang harus dihindari oleh orang hamil atau keluarga disekitarnya yang dilakukan oleh keluarga Fathor Rohman. Bahkan terlihat kehati-hatian terutama dalam menghadapi istrinya yang sedang hamil.

Berlandasan hasil wawancara dan observasi disimpulkan bentuk pendidikan *prenatal* dalam tradisi masyarakat desa Palenga'an daja tidak hanya berpatokan pada tradisi dalam artian adat istiadat namun juga tradisi dalam arti kebiasaan yang sering dilakukan, seperti bercerita tentang kisah mendidik, kisah nabi dan menceritakan kebaikan orang tua. Kemudian dengan berkomunikasi dengan anak sehingga memunculkan ikatan batin dan merangsang perkembangan komunikasi dan kepercayaan diri anak terutama dengan mengajaknya beribadah. Kemudian mendoakan, berdzikir, membacakan al-Qur'an dan shalawat untuk perkembangan rohani. Lalu tradisi *empa' bulenan* dan *pettong bulenan* sebagai upaya orang tua mengharap barokah doa dari kerabat dan tetangga agar anak menjadi shalih dengan menghadirkan meraka untuk dzikir, mengaji dan doa bersama sehingga wasilah doa serta sedekah anak yang sedang dikandung menjadi anak yang shalih. Ibu hamil juga difasilitasi dengan kelas ibu hamil dan posyandu sebagai sarana pemeriksaan kesehatan dan pengetahuan seputar kehamilan dan tumbuh kembang janin selain itu, ibu hamil dan keluarga juga menghindari

pekerjaan buruk dan mitos atau pantangan yang dipercaya harus dihindari ibu hamil dan keluarga selama masa kehamilan diantaranya tidak melilitkan handuk atau pakaian, tidak menyanggul rambut, tidak keluar saat gerhana, tidak membunuh atau menyembelih hewan dan lain sebagainya.

### **E. Kesulitan Yang Dihadapi Pendidikan *Prenatal* dalam Tradisi Masyarakat Desa Palenga'an Daja Pamekasan**

Kesulitan yang dihadapi Pendidikan *Prenatal* di Palenga'am Daja berdasarkan wawancara dengan ibu hamil muda adalah sebagai berikut:

“Kalau kesulitan karena saya gak tau kalau saya hamil, jadi pendidikan baru saya mulai ketika setelah periksa kandungan ke bidan, sekitar usia kehamilan 4 minggu. Ketika saya sudah tahu kalau saya hamil saya melakukan kebiasaan masyarakat hamil di desa ini, yang dipercaya dapat mendidik anak sejak dalam kandungan. Seperti membaca al-Qur'an, tapi jujur membaca al-Qur'an capek itu sudah pasti, namanya ibu hamil, tetapi ketika saya capek itu saya mendengarkan suara orang membaca al-Qur'an”<sup>49</sup>

Hasil wawancara dengan ibu hamil lainnya tentang kesulitan dalam pendidikan *prenatal* adalah sebagai berikut:

“Kalau untuk melihat video sholawatan alhamdulillah gak ada kendala soalnya sudah ada wifi, hampir setiap hari saya mendengarkan sholawatan, tetapi kadang-kadang kalo membaca Al-Qur'an itu malas, tergantung *mood* aja gitu, kadang tiba-tiba pengen banget baca, tapi kadang ya males, dan karena saat hamil muda ini saya sering capek.”<sup>50</sup>

Hasil wawancara dengan ibu hamil lainnya tentang kesulitan dalam pendidikan *prenatal* adalah sebagai berikut:

“Untuk kesulitan pendidikan anak dalam kandungan sesuai tradisi kita yang saya alami adalah perubahan perasaan saya untuk melakukannya, kadang semangat kadang tidak, kalau kata ibu saya katanya kalau hamil memang begitu, tapi saya

---

<sup>49</sup> Maria Ulfa, Ibu Hamil, Wawancara Langsung (12 Desember 2020).

<sup>50</sup> Ayu Wulandari, Ibu Hamil, Wawancara Langsung (13 Desember 2020).

paksakan meskipun ada bolong-bolongnya. Kemudian saya sering sakit, sehingga membuat saya lebih fokus kepada pengobatan agar cepat sembuh, saya takut kalau saya sakit lama akan berdampak pada perkembangan janin. Jadi saya fokus kepada pengobatan dari pada pendidikan, meskipun selama saya sakit masih tetap berdzikir dan berdoa untuk anak saya.”<sup>51</sup>

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ibu hami di desa Palenga’an daja dapat disimpulkan bahwa kendala yang dialami oleh ibu hamil muda adalah kondisi mental dan psikologi yang sering berubah, sehingga mengakibatkan ibu hamil mengalami kondisi kesemangatan dalam melakukan pendidikan prenatal sering turun naik sesuai dengan kondisi psikologi mereka. Meskipun ibu hamil meniyasati dengan mengalihkan kepada metode pendidikan *prenatal* yang menekankan pada pendengaran seperti mendengarkan orang mengaji. Ibu hamil di desa Palenga’an Daja banyak menggunakan media Youtube, Speaker al-Qur’an, atau dibacakan oleh suaminya. Kemudian kesulitan yang dialami oleh ibu hami muda di desa Palenga’an Daja adalah kondisi fisik yang sering capek dan sakit membuat mereka lebih mengutamakan penyembuhan terlebih dahulu meskipun ibu hamil tidak meninggalkan mendidik kandungan mereka secara penuh. Ibu hamil tetap berusaha menjalankan pendidikan meskipun sederhana seperti berdzikir dan berdoa untuk kandungannya.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan tenaga kesehatan pada saat wawancara mengenai kondisi ibu hamil yang menyatakan:

“Kendala Pendidikan Prenatal bisa dilihat dari kondisi ibu hamilnya, bisa dari kondisi fisik maupun psikis, kondisi fisik bisa mudah capek, seperti biasanya orang bilang bawaan bayi, kalo psikis mungkin sedang ada masalah keluarga, sehingga bersikap males untuk melakukan kegiatan pendidikan dalam kandungan ini, atau

---

<sup>51</sup> Khosmiati, Ibu Hamil, Wawancara Langsung (13 Desember 2020).

bisa dilihat dari seberapa banyak aktivitas yang dilakukan sehingga terkadang sering capek bahkan bisa saja sakit, tergantung kondisi tubuh ibu hamil dan dari sini kemudian pendidikannya menjadi kurang sempurna.”<sup>52</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu hamil dengan usia kandungan 4-9. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Biasanya untuk mendidik kandungan saya rasa malas itu ada, tapi kembali lagi kita selalu di ingat bahwa ini anak kita butuh dikasih pendidikan, dan karena saya bersama suami saya, jadi kalau malas gitu suami saya sering mengingatkan, menasehati atau memberi dukungan gitu mbak, jadi saya semangat lagi, rasa malasnya bisa hilang juga. Selain rasa malas adalah capek, mengingat usia kandungan saya sudah 6 bulan jadi perut makin besar dan cepat capek, kadang lebih banyak istirahat takut sakit. Tapi pasti saya sempatkan melakukan sesuatu yang bagus untuk pendidikan anak saya yang masih dikandung. Lalu untuk tradisi *empa' bulenan* biasanya kesulitannya masalah dana. Kalau tidak punya uang biasanya hanya ngundang *pengkir tabun*. Kayak saya nanti *pettong bulennanya* mbak, paling saya Cuma nanti ngundang sepupu dan saudara saja buat berdoa di rumah. Soalnya buat persiapan lahiran uangnya.”<sup>53</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara kepada ibu hamil lainnya. Adapun hasil wawancara sebagaimana berikut:

“Saya tinggal berdua dengan suami, suami saya kerja tiap hari dan pulang sore, jadi pekerjaan rumah saya kerjakan sendiri. capek gak capek kegiatan dirumah itu saya kerjakan sendiri, itu kadang membuat saya kadang kelupaan bahwa saya harus mendidik kandungan saya. Meskipun untuk mendidik anak dalam kandungan saya ini saya bersemangat karena mengingat pendidikan ini penting, akan tetapi mungkin karena capek saya kadang kelupaan. Tapi untung saya dibelikan speaker al-Qur'an oleh suami. Jadi di rumah bunyi orang baca al-Qur'an setiap hari. Lalu ketika anak di kandungan saya ini saya ajak bicara dan kadang saya ceritakan kisah nabi Muhammad dia kadang nendang-nendang.”<sup>54</sup>

Untuk membuktikan data wawancara, peneliti melakukan observasi pada tanggal 07 Oktober 2021 kepada beberapa ibu hamil dan masyarakat sekitar. Dari observasi tersebut ditemukan banyaknya speaker murattal di rumah-rumah masyarakat baik itu yang anggota keluarganya hamil maupun tidak, peneliti

---

<sup>52</sup> Hj. Astutik, Bidan, Wawancara Langsung (10 Desember 2020).

<sup>53</sup> Nur Halimah, Ibu Hamil, Wawancara langsung (11 Desember 2020).

<sup>54</sup> Siti Hardianti Rukmana, Ibu Hamil, Wawancara Langsung (13 Desember 2020).

sempat menanyai maksud dari digunakannya speaker murattal al-Qur'an tersebut dengan tujuan mendatangkan kebaikan untuk seisi rumah dan suasana rumah menjadi lebih tenang, dan khusus ibu hamil agar anak yang dalam kandungan mendapat barakah bacaan al-Qur'an dan dijauhkan dari gangguan makhluk ghaib. Bahkan ada sebagian ibu hamil yang sudah melahirkan masih menggunakan alat tersebut karena merasa baik untuk anaknya.<sup>55</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara kepada ibu hamil lainnya. Adapun hasil wawancara sebagaimana berikut:

“Kebetulan kandungan saya sudah menginjak 7 bulan, sekarang ini tidak serewel yang dulu, jadi lebih nurut, meskipun sudah mulai nendang-nendang. jadi untuk pendidikan ini sepertinya tidak ada kendala ya mbak, terus juga kalau membaca al-Qur'an dan lain-lain saya alhamdulillah semangat, karena mengingat ini kebutuhan anak yang saya kandung, palingan kalau mau mengikuti pengajian majelis taklim gitu saya kan sibuk ngajar TK jadi tidak bisa, akan tetapi ini bisa diganti dengan mengajar, sehingga sama-sama mendidik”<sup>56</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara kepada ibu hamil lainnya. Adapun hasil wawancara sebagaimana berikut:

“Biasanya kalau saya ingin melihat video edukasi melalui hp itu hpnya bergantian dengan anak saya yang pertama, terus membaca al-Qur'annya kalau capek ya berhenti dulu nanti dilanjut lagi, apalagi kalau sudah hamil tua gini bawaannya pengen buang air kecil, jadi kalau sudah mengaji tiba-tiba pengen ke kamar mandi gitu, terkadang juga ketika mau mengikuti majelis taklim itu suka capek jadi ya libur dulu”<sup>57</sup>

Berpatokan wawancara tersebut kesulitan yang dirasakan dari pendidikan prenatal yaitu rasa lelah karena banyak kegiatan dan menurunnya stamina. Keadaan tubuh ibu kurang sehat, semangat menurun dan mudah lelah menyebabkan ibu hamil kurang berfokus kepada pendidikan prenatal. Kendala

---

<sup>55</sup> Observasi, Penggunaan speaker murattal al-Qur'an (07 Oktober 2021)

<sup>56</sup> Farihah, Ibu Hamil, Wawancara langsung (09 Desember 2020).

<sup>57</sup> Marsani, Ibu Hamil, Wawancara langsung (14 Desember 2020).



yang dialami oleh ibu hamil yang akan melaksanakan tradisi *empa' bulenan* dan *pettong bulenan* adalah pendanaan atau keungan, lumrahnya tradisi *empa' bulenan* dan *pettong bulenan* mengundang tetangga sekitar, kurang lebih 40 orang untuk mendoakan ibu hamil. Oleh karena itu butuh uang tidak sedikit. Sehingga ini menjadi sulit untuk dilaksanakan oleh masyarakat yang kurang mampu. Meskipun pada kenyataannya masyarakat tetap memaksakan untuk melaksanakan tradisi *empa' bulenan* dan *pettong bulenan*. Kemudian ada sebagian masyarakat yang tetap melaksanakan tradisi *empa' bulenan* dan *pettong bulenan* dengan hanya mengundang tetangga di samping rumah atau hanya mengundang saudara kandungnya saja untuk menghemat pengeluaran, terutama bagi ibu hamil sudah mencapai 7 bulan dan butuh uang untuk persiapan melahirkan.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap tokoh masyarakat di desa Palenga'an Daja tentang kesulitan pendidikan anak dalam kanungan. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Kendala pendidikan prenatal sangat dipengaruhi oleh kondisi ibu yang mengandungnya. Jika kondisi ibu secara fisik dan psikologisnya bisa kondusif maka kemungkinan akan berhasil. Dan sebaliknya ketika semasa kehamilan ibu hamil terbiasa melakukan hal-hal yang tidak normatif maka janin yang masih dalam kandungan akan menerima hal-hal yang tidak normatif juga. Jadi intinya kendala pendidikan prenatal sangat dipengaruhi akan perilaku yang diperbuat oleh orang tuanya lebih-lebih oleh ibu yang mengandungnya”<sup>58</sup>

Peneliti juga melakukan observasi terhadap adanya kesulitan dalam pelaksanaan pendidikan *prenatal* dalam tradisi masyarakat desa Palenga'an Daja.

Adapun hasil observasi sebagai berikut:

---

<sup>58</sup> K. Mas'udi Mawardi, Tokoh Masyarakat, Wawancara Langsung (01 Desember 2020).

Peneliti mendatangi rumah ibu Khosmiati, salah satu ibu hamil di desa Palenga'an Daja pada tanggal 23 Desember 2020. Peneliti samapai di rumah ibu Khosmiati pada jam 08.00 WIB. Peneliti melihat ibu Khosmiati sedang beristirahat di atas *langghar* karena kurang enak badan. Peneliti memperhatikan ibu Khosmiati yang memegang tasbih sambil berdzikir dan bershalawat. Meskipun ibu Khosmiati tetap melakukan kebiasaan selama mengandung tetapi agak sedikit dikurangi karena fokus kepada kesembuhan ibu hamil. Sebab penting sekali ibu hamil fokus kepada kesembuhan pada saat sakit.<sup>59</sup>

Peneliti juga meminta dokumentasi catatan dari bidan tentang kondisi ibu Khosmiati. Suami ibu Khosmiati memberikan catatan tersebut kepada peneliti. Berdasarkan catatan tersebut ibu Khosmiati memang dianjurkan untuk istirahat dan tidak beraktifitas terlalu banyak agar cepat sembuh dan terlebih berbahaya kepada janin jika ibu hamil mengalami sakit dalam rentang waktu yang lama.<sup>60</sup>

Selain observasi di atas peneliti juga melakukan observasi kepada ibu Fariyah, salah satu ibu hamil di desa Palenga'an Daja pada tanggal 24 Desember 2020. Peneliti sampai di rumah ibu Fariyah pada jam 15.00 WIB. Ibu Fariyah yang usia kandungannya sudah menginjak 7 bulan melaksanakan tradisi *pettong bulenan* dengan sangat sederhana. Tidak ada bahan-bahan lengkap untuk tradisi *pettong bulenan* seperti dulu. Ibu Fariyah hanya mengundang saudaranya dan saudara suaminya untuk berdoa agar melahirkan dengan mudah. Adapaun ayat al-

---

<sup>59</sup> Observasi langsung Khosmiati 23 Desember 2020

<sup>60</sup> Dokumentasi Khosmiati tentang Catatan dari Bidan

Qur'an yang dibaca adalah surah yasin kemudian dilanjutkan dengan doa. Hal ini karena ibu Farihah ingin mempersiapkan dana untuk biaya bersalin. Terutama pada masa pandemi yang kekurangan pemasukan tentunya mendahulukan kebutuhan yang lebih utama.<sup>61</sup>

Berpatokan kepada wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti berkesimpulan tradisi kehamilan dalam arti adat istiadat yang berlaku dari zaman dahulu seperti mandi kembang sambil memangu ayam dan lain sebagainya sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat disebabkan perubahan pola pikir yang menganggap hal tersebut sudah kuno dan tidak ada dasarnya baik dalam pengetahuan agama mereka maupun dalam segi pengetahuan umum. Selain itu masyarakat yang masih memegang adat istiadat dihadapkan pada keadaan ekonomi sekarang yang sedang sulit, pandemi yang belum juga berakhir dan adanya serangkaian peraturan yang berlaku selama pandemi, oleh karenanya masyarakat memilih hanya melakukan tasyakuran kehamilan dengan sederhana atau melakukannya secara individualis dengan menerapkan pola hidup yang baik, mengamalkan ajaran-ajaran agama dan menghindari hal-hal buruk selama masa kehamilan.

---

<sup>61</sup> Observasi langsung Farihah 24 Desember 2020